

Keluarga Nelayan dan Budaya Siballiparri': Menyingkap Relasi Kesenjangan Gender dalam Masyarakat Mandar***Mahyuddin¹, Muh. Wahyuddin², Wahyuni³***Institut Agama Islam Negeri Parepare^{1,3}Universitas Negeri Makassar²

mahyuddin@iainpare.ac.id, wahyuddinmuh92@gmail.com, wahyuni@iainpare.ac.id

Abstract: This study aims to explain the relation of gender equality in distributing of role between man and woman in the cultural Siballiparri' of fishing families in Mandar community. This type research is a qualitative descriptive which takes place in Campalagian, Polewali Mandar West Sulawesi Indonesia. Data collection techniques are observation, in-depth interviews, and documentation. The results of this study indicate that there were mutual awareness between the husband and wife where they develop mutual understanding, sympathy, respect and help each other in fulfilling the need of their family life. Siballiparri' is understood and created on the basis of an agreement, partnership or equality, between men and women to meet the economic needs of a household. They understand their roles and responsibilities regarding both material and spiritual needs for the unity of a household.

Key Words: Fishing Family, Cultural Siballiparri', Gender Equality, Mandar Community.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap relasi kesetaraan gender dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam budaya Siballiparri' masyarakat Mandar. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengambil tempat di Campalagian, Polewali Mandar Sulawesi Barat. Teknik Pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kesadaran bersama antara pihak suami dan istri dalam keluarga nelayan di mana antara seorang suami maupun istri menumbuhkan kembangkan sifat saling mengerti, simpati, menghargai, membantu dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Siballiparri' dipahami dan diciptakan atas dasar adanya kesepakatan, kemitrasejajaran atau kesetaraan, antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi sebuah rumah tangga. Mereka memahami peran dan tanggung jawabnya dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, baik yang menyangkut kebutuhan materiil maupun spiritual demi kelanggengan sebuah rumah tangga.

Kata Kunci: Keluarga Nelayan, Budaya Siballiparri', Kesenjangan Gender, Masyarakat Mandar.

PENDAHULUAN

Hubungan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia merupakan salah satu fenomena yang selalu hangat dibicarakan. Sistem patriarki yang dianggap mendominasi sebagian besar kebudayaan masyarakat membangkitkan perhatian para pemerhati gender untuk mengkaji masalah-masalah perempuan. Di antara yang disoroti adalah hegemoni lelaki dan kesenjangan relasi yang dialami oleh para wanita (Syamsiyah, 2015) (Sakina, 2017), (Fadli, 2018). Sebut saja anggapan bahwa dunia publik hanya milik laki-laki dan dunia domestik sepenuhnya wilayah kerja perempuan (Yeni, 2017), (Abidin, 2017).

Pembedaan gender di masyarakat yang terus menerus dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, telah dikonstruksikan secara sosial dan kultural, sehingga ia mendapatkan legitimasi ajaran agama bahkan negara (Murata, 1999), (Azizah, 2013). Dalam proses ini, sifat biologis akhirnya dianggap tidak bisa diubah dan dipertukarkan dan gender dianggap seolah ketentuan dari Tuhan, sehingga perbedaan gender dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan.

Salah satu masalah tersulit kaum perempuan apabila bicara tentang relasi mereka dengan kaum lelaki ialah stereotif perempuan di dalam keluarga. Pandangan umum yang selama ini diteguhkan dalam benak masyarakat ialah perempuan hanyalah “pekerja” sektor domestik, tidak bisa berpikir rasional dan, kurang berani mengambil risiko (N. H. Susanto, 2015), (Pandiangan, 2017). Tak pelak, perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial telah melahirkan batas penyekat. Perbedaan yang paling mencolok di ranah ini adalah gambaran tentang pembagian peran dan fungsi kaum laki-laki dengan perempuan di lingkup kehidupan sosial secara luas (Lotulung & Mulyana, 2018), (Priandi & Roisah, 2019), (Mahyuddin Mustary, Emilia & Nisar, 2019). Perempuan dilekatkan sebagai pekerja sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan pada sektor publik.

Namun berbeda dengan masyarakat masyarakat Mandar, peran antara laki-laki dan perempuan telah dipertukarkan dalam kehidupan sosialnya (Chaerunnisayah, 2016), (Jusuf, 2016), (Latief, Maryam, & Yusuf, 2019). Seperti halnya masyarakat nelayan yang bermukim di wilayah Campalagian Polewali Mandar tepatnya di Desa Kenje, tiap-tiap keluarga mengutamakan aspek kesetaraan. Terlihat dalam keseharian mereka bahwa perempuan atau sang istri mengerjakan hal yang semestinya dilakukan oleh laki-laki atau suami. Sebaliknya, pekerjaan atau kebiasaan perempuan atau istri dikerjakan oleh laki-laki atau suami. Keluarga nelayan Mandar menempatkan kemitrasejajaran dalam keluarga dimana relasi dan peran suami istri tidak lantas saling meminggirkan dan mendominasi satu sama lain (Mardiyah, 2017), (Ramlan, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini akan menjawab atau mendiskusikan beberapa pertanyaan berikut ini; 1). Bagaimana relasi gender dan budaya Siballiparri'? Mengapa masyarakat nelayan demikian menjunjung budaya Siballiparri'?; serta bagaimana konteks budaya Silbaliparri' memiliki peran signifikan dalam pembagian

peran antara laki-laki dan perempuan pada masyarakat nelayan tersebut?.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis kualitatif yang digunakan adalah metode deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai relasi kesetaraan gender pada masyarakat Mandar dalam kaitannya dengan konsep Sibaliparri'. Lokasi penelitian terletak di Desa Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Mereka yang menjadi informan utama adalah keluarga yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan keluarga yang kegiatan sehari-harinya sebagai penjual ikan. Informan yang diambil sebanyak 10 keluarga dengan kisaran usia mulai dari umur 21 sampai 55 tahun ke atas. Para informan ini yang memberikan pendapat, pandangan serta pemaknaan mereka tentang budaya Sibaliparri'. Observasi dilakukan dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian dan melakukan pengamatan, melaksanakan wawancara terhadap informan yang dipilih secara purposive sesuai kriteria yang telah ditetapkan dan menggali referensi tambahan dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai penguat argumentasi temuan penelitian ini. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Haberman (Sugiyono, 2012).

PEMBAHASAN

Sibaliparri' merupakan suatu sistem ide, nilai dan norma yang hidup di tengah-tengah masyarakat Mandar. Budaya Sibaliparri' dalam bahasa Mandar terdiri dari 3 (tiga) suku kata yang berbeda yakni *si* yang berarti "saling atau bersama", *bali* yang berarti "lawan atau menghadapi", dan *parri'* yang berarti "susah". Jika diartikan Sibaliparri' memiliki arti bersama melawan atau menghadapi kesusahan bersama terutama pada aspek beban sosial ekonomi keluarga. Secara leksikal, hal ini bermakna saling membantu meringankan beban yang pengejawantahannya dapat dalam bentuk gotong royong, kerja sama, dan sebagainya (Idham, 2019).

Sibaliparri' adalah salah satu modal sosial budaya masyarakat nelayan Mandar yang turut menopang relasi kesetaraan gender di mana sifat maupun peran sosial yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan dalam banyak hal justru dipertukarkan

oleh individu-individu yang bersangkutan. Kesadaran gender terpatrit dengan amat kuat dalam hubungan antara suami istri dimana nilai budaya tersebut tidak menyekat secara tegas pembagian peran laki-laki dan perempuan.

Dalam rumusan ilmu-ilmu sosial, relasi gender diartikan dengan sekumpulan aturan-aturan, tradisi-tradisi, dan hubungan-hubungan sosial timbal balik dalam masyarakat dan dalam kebudayaan, yang menentukan batas-batas feminin (dianggap bersifat keperempuanan) dan maskulin (dianggap bersifat kekelakian) (Zubaedah, 2010). Dalam konteks ini, konsep gender menunjuk pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksi secara sosial dan kultural sehingga dikenallah perbedaan ciri-ciri dan sifat antara pria dan wanita. Laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, sedangkan perempuan lemah lembut, emosional keibuan dan sebagainya. Ekstremnya, laki-laki di luar rumah sementara perempuan menetap di dalam rumah.

Hal menarik di dalam konteks kehidupan keluarga nelayan di Desa Kenje Polewali Mandar, ciri atau sifat tersebut di atas tidak selalu melekat. Peran antara laki-laki dan perempuan dalam banyak hal justru dipertukarkan. Hal ini dapat dilihat dari tindakan sosial individu yang memberi ruang untuk berganti peran, tanggung jawab, dan fungsi antara laki-laki dan perempuan. Pembagian peran tersebut ialah adanya pengaturan atau kesepakatan bersama dalam keluarga tentang pembagian kerja dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Seorang ayah selaku kepala keluarga tidak bertanggung jawab penuh terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, akan tetapi seorang istri selaku ibu rumah tangga juga ikut berperan dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Perempuan membantu suaminya, begitu pula suami membantu istrinya. Prinsipnya, kerjasama diciptakan atas dasar adanya kemitrasejajaran (Wawancara, SD).

Relasi kesetaraan gender yang paling nyata di ranah ini adalah pada banyak kesempatan para lelaki (suami) juga mengurus urusan dapur dan anak. Sebaliknya perempuan yang keluar mencari nafkah atau memperdagangkan ikan hasil tangkapan sang suami. Di sini, hubungan hierarkis lelaki dan perempuan dalam lembaga keluarga tidak begitu terlihat sebab prinsip budaya Sibaliparri' demikian dijunjung tinggi di mana masyarakat nelayan tersebut mengetengahkan relasi kesetaraan gender.

Asumsi mendasar adanya relasi kesetaraan gender di ranah ini adalah bahwa; *pertama* patriarkal yang digunakan sebagai justifikasi kekuasaan laki-laki atas perempuan bagi sebagian besar anggota masyarakat tidak begitu tampak dalam keluarga nelayan Mandar. *Kedua* dominasi lelaki dalam keluarga tidak selamanya menempatkan perempuan menjalankan peran ganda tetapi antara peran suami dan istri dijalankan secara bergantian. Posisi laki-laki dapat menggantikan peran perempuan dan posisi perempuan dapat menggantikan peran laki-laki.

Laki-laki yang umumnya diyakini secara alamiah mendominasi dan berorientasi hierarkis, itu tidak terjadi. Dan jika dihubungkan dengan tradisi patriarkal seperti karakter lelaki yang dicitrakan tidak mengurus urusan domestik (memasak dan mengasuh), dan sebaliknya perempuan dicitrakan lemah dan pasif ternyata tidak selamanya melekat dalam kehidupan keluarga nelayan tersebut. Ini menunjukkan bahwa praktik kebudayaan Sibaliparri' telah mengatur relasi gender antara laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara terutama dalam hal pembagian peran.

Terhadap praktik budaya Sibaliparri' dalam masyarakat nelayan Mandar, maka dari sini kita bisa melihat bahwa terdapat fleksibilitas pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, dan hal itu beririsan dengan relasi kesetaraan gender. Pengejawantahan Sibaliparri' dalam masyarakat nelayan tersebut, berimplikasi terhadap pola relasi yang setara antara suami dan istri atau dalam hal peran laki-laki dan perempuan di lingkup kehidupan mereka. Betapa tidak, khususnya pada keluarga nelayan di Desa Kenje, ini melahirkan keseimbangan hak, peran, kewajiban, serta kuasa yang berorientasi pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga.

Dalam tradisi sosiologi, pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami suatu fenomena sosial semacam ini adalah fenomenologi Alfred Schtz (Nindito, 2013). Schutz yang mengadaptasi pandangan *verstehen* yang dikembangkan Max Weber, menganalisis struktur makna pada individu dan hubungan struktur tersebut dengan individu-individu lain dalam kehidupan sosialnya. Yaitu, mengkaji aspek sosial masyarakat yang disebut *life world* (dunia kehidupan) atau dunia kehidupan sehari-hari di mana ranah sosial ini adalah tempat orang menciptakan realitas sosial sekaligus dibatasi oleh struktur-struktur sosial dan budaya yang

sebelumnya sudah ada diciptakan oleh para pendahulu (Schutz, 1970), (Ritzer & Goodman, 2009), (A. Susanto et al., 2020).

Demikian halnya dengan nuansa realitas sosial pada tingkat interaksi individu dalam budaya Sibaliparri', perilaku individual yang dibentuk oleh masyarakat secara intensif ini merupakan wawasan-wawasan subyektif yang diadopsi dari generasi sebelumnya. Ia merupakan bangunan realitas sosial dan budaya dalam masyarakat yang sesungguhnya dimaksudkan sebagai upaya pemenuhan kebaikan bersama. Ini sesuai dengan pernyataan AC bahwa budaya Sibaliparri' merupakan perilaku untuk saling membantu dan memahami keadaan suami maupun istri. Seperti halnya dikemukakan oleh SN, bahwa budaya Siballiparri' yang ia pahami ialah sebuah tindakan untuk membantu atau menutupi kekurangan yang ada dalam keluarga. Bagi SN, kita butuh bekerjasama agar keluarga kita dapat bertahan hidup termasuk saling menguatkan demi menjaga harmoni keluarga. Tidak mengapa kita hidup miskin asalkan tetap merasa bahagia, itulah pentingnya Sibaliparri' diterapkan dalam kehidupan berumahtangga (Hasil wawancara, SD).

Beranjak dari penjelasan ini, masyarakat Mandar di Desa Kenje pada prinsipnya mengejawantahkan sikap saling menghargai, mengerti dan memahami satu sama lain di dalam rumah tangga. Bagi keluarga nelayan dalam komunitas ini, Sibaliparri' merupakan sesuatu yang harus ditumbuhkembangkan dalam sebuah keluarga demi mempertahankan keutuhan sebuah keluarga. Prinsipnya penting bagi setiap keluarga untuk saling menguatkan dalam menjalani bahtera rumah rumah tangga. Pasangan suami istri pun meningkatkan etos kerja bersama. Di sinilah budaya Silballiparri' mengambil peran sentral dalam mendorong relasi kesetaraan gender ke dalam aktivitas sosial ekonomi keluarga.

Dasar dari tindakan ini adalah mereka menerapkan dan menghargai prinsip hidup yang mereka maknai sebagai Siballiparri' (saling menutupi/melengkapi). Sepasang suami istri mendahulukan prinsip-prinsip kebersamaan atau saling menguatkan dalam berumah tangga sehingga interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional di antara mereka mengantarkan pada adanya keseimbangan relasi sosial baik di ranah domestik maupun di ranah publik.

Dalam perspektif fenomenologi, implementasi tradisi budaya semacam ini yang dimaksudkan oleh Alfred Schutz sebagai artikulasi makna dalam kehidupan sosial. Mengapa demikian? Sebab masing-masing individu memiliki nilai yang oleh Schutz disebut *stock of knowledge*. Makna budaya Siballiparri' ini yang mendorong keluarga nelayan bekerja sama, yang terejawantahkan dalam semangat membanting tulang bersama, memeras keringat bersama serta bantu membantu antar suami istri tanpa melihat peranan status. Pada tataran praktis, Siballiparri' adalah nilai sosial yang ditebarkan (*sharing*) dan dinegosiasikan dalam kehidupan masyarakat. *Stock of knowledge* (Siballiparri') inilah yang digunakan oleh keluarga nelayan ketika berinteraksi dengan orang di lingkungan sosial mereka. Ia pelajari dari sosialisasi dan ke mana pun individu berinteraksi selalu saja mengetengahkan prinsip hidup tersebut.

Filosofi-fisoloji hidup Siballiparri' tersebut di atas yang mereka teguhkan dalam berumah tangga. Ia mengandung nilai kemanfaatan dalam kehidupan sosial sebab nilai budaya ini diciptakan atas dasar adanya kesepahaman bersama tentang pentingnya "kasih sayang" (Hasil Wawancara SF). Mereka meyakini bahwa dalam membina rumah tangga sejatinya setiap keluarga mesti bersiap bersama dalam susah dan senang. Apalagi masyarakat pesisir pantai yang sebagian besar masih hidup dibawah garis kemiskinan, menjadikan mereka berusaha untuk dapat bertahan (*survive*) dengan mempertimbangkan perspektif gender (Sutarto, 2018).

Inilah manifestasi riil yang disebut Siballiparri'. Nilai tersebut menjelma menjadi pendorong utama bagi keluarga nelayan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup mereka, baik sandang, pangan, papan, maupun kebutuhan sekundernya dalam keluarga (Puspitawati, 2010). Dan nilai ini mereka maknai sebagai salah satu strategi untuk mempertahankan kelanggengan sebuah rumah tangga. Keluarga nelayan yang pemenuhan kebutuhan hidupnya sangat bergantung pada hasil laut, membuat mereka saling bergandengan tangan menjalankan peran ekonominya dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya, baik suami maupun istri terlibat langsung mencari nafkah untuk kebutuhan materil keluarga.

Dalam budaya Siballiparri', konsep pembagian peran sangatlah jelas bahwa antara istri dan suami memiliki keterlibatan atau keikutsertaan yang aktif dalam pencapaian tujuan dan pemenuhan segala keperluan keluarga. Peranan laki-laki dan

perempuan telah ditempatkan secara tegas bahwa laut adalah ranah kerja laki-laki (nelayan) dan darat adalah ranah kerja perempuan pesisir. Kegiatan utama laki-laki adalah menangkap ikan, sedangkan kaum perempuannya mengolah dan menjualkan hasil tangkapan suami. Di lain pihak, ketika siang hari tiba, suami menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menangani pekerjaan-pekerjaan di rumah sementara istri menjalankan peran ekonominya di luar rumah.

Menurut Soerjono Soekanto peran adalah proses dinamis dari kedudukan (status) individu. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan (Soekanto & Sulistyowati, 2013). Peran tersebut dapat berupa kerangka kerja di mana kegiatan dalam masyarakat, organisasi, dan kelompok diorganisasikan dan memperoleh makna dan dengan mana individu mengatur dan memahami makna perilaku mereka sendiri dan tindakan orang lain (Turner, 2006), (Mahyuddin, 2017), (A. Susanto et al., 2020). Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa peran merupakan suatu pola tingkah laku dari orang yang menduduki status tertentu. Peran diperlukan seseorang, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama dalam kehidupan masyarakat.

Kenyataan ini memperlihatkan bahwa keluarga nelayan membentuk pola pembagian peran. Masyarakat nelayan memiliki pola pembagian peran gender tersendiri dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budayanya (Satria, 2015), (Nayyirah, 2016). Pekerjaan sebagai nelayan yang memaksa laki-laki atau sang suami lebih banyak menghabiskan waktunya untuk melaut atau mencari ikan demi menutupi kebutuhan keluarganya, membuat perempuan atau istri berusaha untuk menutupi urusan-urusan rumah tangga bahkan menggantikan posisi suaminya sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga selama suaminya pergi melaut. Namun, ketika suaminya telah kembali pulang, istri akan mengambil peran yang berbeda, demikian juga sang suami. Sang istri akan pergi mendagangkan hasil laut yang telah di kumpulkan oleh suaminya, sebaliknya suami berperan mengurus rumah tangga selama sang istri pergi berdagang. Praktis segala pekerjaan rumah seperti mengurus anak, membersihkan rumah, mempersiapkan makanan, juga dilaksanakan oleh laki-laki atau sang suami.

Dalam konteks ini, kaum lelaki seolah diwajibkan secara kultural untuk menekuni pekerjaan domestik, sebaliknya si perempuan mengurus pekerjaan di luar

rumah. Sang istri memiliki inisiatif tersendiri agar pekerjaan mencari nafkah tidak selalu bergantung di tangan laki-laki (suami). Keputusan-keputusan pembagian peran yang diambil ini, sangat erat terjalin dengan dasar kebudayaan mereka dalam kehidupan sosial yang mereka maknai sebagai Sibaliparri'. Menurut salah satu informan, peran yang dilakukan istri tersebut merupakan suatu bentuk gotong royong istri terhadap suami guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial ekonomi keluarga yang lebih besar. Informan lainnya mengemukakan Sibaliparri' merupakan manifestasi dari saling mengerti antara suami istri. Artinya, kedua belah pihak memahami beban atau tanggung jawab pasangan dalam keluarga, sehingga kehidupan dan keharmonisan keluarga dapat terwujud.

Bila membaca gejala ini dengan pendekatan fenomenologi, maka benar apa yang dikemukakan oleh Alfred Schut, bahwa *stock of knowledge* sesungguhnya disebar dan dinegosiasi demi terbentuknya kohesi sosial. *Stock of knowledge* dalam konteks ini sama dengan budaya Sibaliparri' seperti dideskripsikan Bernard Raho bahwa *stock of knowledge* penting digunakan sebagai panduan atas peristiwa sosial dalam rangka menyesuaikan diri dengan tanggapan orang lain ketika berinteraksi di lingkungan sosialnya (Susilo, 2016). Raho menambahkan bahwa apa yang membuat masyarakat bisa bertahan atau terjaga keutuhannya karena asumsi akan dunia dan perasaan mereka yang sama. Yaitu, *stock of knowledge* memberikan mereka rasa kesalingan atau timbal balik yang akan memberikan kesan bahwa dunia adalah sama dalam perasaan mereka.

Dengan demikian, diasumsikan bahwa pengetahuan masyarakat dalam budaya Sibaliparri' menciptakan realitas sosial yang fungsional sebab budaya ini turut memberikan sumbangan kepada pemeliharaan stabilitas keluarga dan masyarakat terutama prospektif kesetaraan gender. Nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam budaya Sibaliparri' terus dipertahankan oleh masyarakat Mandar yang ada di Desa Kenje sebab dirasakan nilai kemanfaatannya dalam keluarga, di mana untuk menciptakan sebuah keluarga yang harmoni dibutuhkan kerja sama yang baik antar suami dengan seorang istri baik dalam ranah publik maupun pada ranah domestik sehingga tercipta keselarasan atau kelanggengan sebuah rumah tangga sebagai konsekuensi logis dari adanya peran yang seimbang. Keseimbangan relasi itu adalah

kemampuan untuk bersikap adil dalam pembagian peran di mana pasangan suami isteri mampu bersikap toleran dalam batas-batas pekerjaan. Yaitu, kedua belah pihak meletakkan budaya Sibaliparri' sebagai pengetahuan dalam perspektif "kesetaraan pembagian peran" di mana mereka harus menerima dengan lapang dada pertukaran peran dan tanggung jawab (pekerjaan-pekerjaan) yang tidak seluruhnya bisa dikerjakan oleh kebanyakan sebuah keluarga (Azizi, Hikmah, & Pranowo, 2017).

KESIMPULAN

Di dalam budaya Sibaliparri' peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga memiliki posisi yang sama yaitu secara bersama melaksanakan peran-peran sosial dan ekonomi. Siballiparri' yang menegaskan adanya pertukaran pertukaran peran antara lelaki dan perempuan baik di ranah publik maupun domestik menggambarkan adanya relasi kesetaraan gender dalam masyarakat nelayan tersebut. Bagi masyarakat nelayan Mandar, setiap keluarga sudah semestinya saling menguatkan dan membantu dengan ikhlas yang dilandasi oleh rasa solidaritas yang tinggi demi kelanggengan sebuah keluarga. Nilai budaya ini yang dijunjung tinggi keluarga nelayan masyarakat Mandar. Fungsi dan struktur budaya yang mereka bentuk ini, dipercaya sebagai pokok utama dalam memproteksi kelangsungan rumah tangga keluarga yang sebahagian besar mata pencahariannya sebagai pelaut (nelayan). Konsekuensinya adalah budaya ini tetap bertahan dan diterapkan dalam kehidupan berumah tangga nelayan sehingga membentuk pola pembagian peran yang fleksibel antara suami dengan sang istri.

Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa penelitian ini hanya menitikberatkan pada pemaknaan budaya Siballiparri' dalam kaitannya dengan relasi gender. Perlu penelitian lanjutan untuk melihat apakah proporsi pembagian peran antara suami dan istri benar-benar telah seimbang. Jangan sampai budaya ini justru membuat perempuan melakukan peran ganda secara berlebihan di dalam keluarga. Dengan perkataan lain, porsi kerja-kerja perempuan (istri) jauh lebih berat dibandingkan kerja laki-laki (suami) dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2017). Kesenjangan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan

- Islam. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(01), 1–17.
- Azizah, N. (2013). Dilema Demokrasi Liberal : Hambatan Normatif, Institusional dan Praktikal dalam Pemberlakuan Kuota Perempuan di Indonesia". In *Belajar dari Politik Lokal* (pp. 62–64). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Azizi, A., Hikmah, H., & Pranowo, S. A. (2017). Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(1), 113–125.
- Chaerunnisya, I. (2016). Persepsi Masyarakat terhadap Kesenjangan Gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Fadli, Y. (2018). Islam, Perempuan dan Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi. *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 41–63.
- Jusuf, M. (2016). Dinamika Budaya Sibaliparriq pada Masyarakat Mandar (Studi kasus di Desa Tamejarra Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Latief, A., Maryam, S., & Yusuf, M. (2019). Kesenjangan Gender dalam Budaya Sibaliparri Masyarakat Mandar. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(2), 160–173.
- Lotulung, L. J., & Mulyana, D. (2018). Perempuan Dalam Politik di Sulawesi Utara. *Sosiohumaniora*, 20(2), 138–144.
- Mahyuddin. (2017). The Role of Social Capital Local Community in Multicultural Society Integration Process in Polewali, West Sulawesi. In *International Conference: Universal Academic Cluster (UAC -2017), March 23-24 , 2017, Bangkok, Thailand* (Vol. 1, p. 71).
- Mahyuddin Mustary, Emilia, M., & Nisar, N. (2019). The Power of Emak-Emak: Perempuan dalam Pusaran Kampanye Politik Pemilihan Presiden 2019. *Al-Maiyyah*, 2(2020), 1–15.
- Mardiyah, M. (2017). Peran Perempuan Pandulung dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesisir di Ujung Lero Kabupaten Pinrang. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 10(2), 210–233.
- Murata, S. (1999). *The Tao of Islam : Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi*

- dan Teologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Nayyirah, N. (2016). Pola Pembagian Peran Berdasarkan Gender Dalam Kehidupan Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Nelayan Desa Puger Wetan Dan Puger Kulon, Kabupaten Jember. Universitas Brawijaya.
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial.
- Pandiangan, L. V. (2017). Perempuan Politisi Minangkabau Dalam Dunia Politik: Studi Tentang Alasan Perempuan Memaknai Politik. *Jurnal Politik Muda*, 6(2), 148–155.
- Priandi, R., & Roisah, K. (2019). Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan dalam Pemilihan Umum. *Pembangunan Hukum Indonesia*, 1, 106–116.
- Puspitawati, H. (2010). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press (Kampus IPB Taman Kencana Bogor).
- Ramlan, M. (2017). Konsep Sibaliparriq Masyarakat Nelayan terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2009). Teori Sosiologi, dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial post modern, terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Schutz, A. (1970). *Alfred Schutz on phenomenology and social relations* (Vol. 360). University of Chicago Press.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A., Wahyuni, M., Muharram, B., Asdar, M. T., Nasrullah, N., Karim, P. A., ... Imran, M. A. (2020). *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 120–130.

- Susilo, R. K. (2016). *Tokoh Sosiologi Modern, Boigrafi Peletak Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutarto, D. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Keluarga Perspektif Gender. *Jurnal Trias Politika*, 2(2).
- Syamsiyah, D. (2015). Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global: Kontribusi Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Millenium Development Goals. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 8(2), 225–242.
- Turner, R. H. (2006). Role Theory. *Handbook of Sociological Theory*, 233.
- Yeni, S. E. (2017). Perempuan Berdaya Tawar: Tantangan dan Peluang Partisipasi Politik Perempuan. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 1(1).
- Zubaedah, S. (2010). Mengurai problematika gender dan agama. *Yin Yang*, 5(2).